

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) untuk menurunkan angka kematian pada balita pada tahun 2030 adalah 25 per 1000 kelahiran hidup. Sementara itu menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 menunjukkan sebanyak 5,3 juta lebih kematian terjadi pada anak-anak yang berusia kurang dari 5 tahun. Strategi yang dilakukan secara menyeluruh kemajuan sudah dipercepat dalam menurunkan angka kematian anak di bawah 5 tahun, namun angka kematian balita masih tinggi terutama di wilayah Afrika Sub-Sahara dan Asia tengah. Kedua wilayah tersebut menyumbang lebih dari 80% dari 5,3 juta kematian balita di tahun 2018. Di Indonesia sendiri menurut WHO pada tahun 2018 angka kematian balita sebanyak 32 per 1.000 kelahiran hidup (WHO, 2019).

Kematian pada balita pada dasarnya dapat dicegah dan diturunkan jika adanya upaya preventif. WHO (2018) menjelaskan salah satu penyebab utama kematian balita yaitu penyakit menular dan infeksi. Hal ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan daya tahan tubuh balita terhadap penyakit menular dan infeksi secara tidak langsung dapat menurunkan angka kematian pada balita. Salah satu bentuk tindakan preventif yang dimaksud yaitu dengan pemberian Vaksinasi atau yang biasa disebut Imunisasi (Kemenkes RI, 2015).

Imunisasi merupakan hal yang wajib sebelum berusia 1 tahun imunisasi harus diberikan pada bayi. Imunisasi adalah suatu upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh pada bayi dan anak dengan cara vaksin dimasukkan kedalam tubuh untuk merangsang dibuatnya antibody yang bertujuan untuk mencegah penyakit tertentu

(Kemenkes RI, 2015). Balita yang telah diberikan imunisasi akan terlindungi dari penyakit berbahaya yang dapat menimbulkan kematian. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) No 12 tahun 2017 tentang penyelenggaraan Imunisasi di Indonesia, salah satu imunisasi yang wajib diberikan kepada bayi sebelum bayi berusia 1 tahun adalah imunisasi DPT (Kemenkes RI, 2017). DPT merupakan imunisasi dasar yang diberikan untuk mencegah penyakit difteri, pertussis dan tetanus. Walaupun memiliki manfaat yang besar bagi kesehatan bayi, masih banyak ibu yang menolak untuk memberikan imunisasi DPT bagi bayinya (Kemenkes RI, 2018).

Dunia termasuk Indonesia saat ini tengah menghadapi *Coronavirus Infection Disease* 2019 (COVID-19) yaitu penyakit infeksi baru disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Di tengah pandemi COVID-19 pelayanan kesehatan terbebani, terfokus pada pencegahan transmisi serta penanganan kasus COVID-19, ditambah penerapan sistem pembatasan sosial berskala besar (PSBB) diberbagai daerah, menyebabkan pelayanan kesehatan rutin seperti imunisasi menjadi terganggu (WHO, 2020). Hal ini terlihat dari cakupan imunisasi yang menurun. Terutama pada imunisasi DPT berkurang lebih dari 35% pada bulan Mei 2020 dibandingkan dengan periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari Surveilans PD3I dan Imunisasi pada tahun 2020 menunjukkan bahwa sampai dengan bulan April 2020 lebih dari 500.000 bayi belum mendapatkan imunisasi DPT1. Jika dibandingkan dengan tahun 2019 penurunan paling besar terjadi pada bulan April 2020 yakni sebesar 50,1%. Hal yang sama juga terjadi pada cakupan imunisasi DPT3 (Kemenkes RI, 2020). Hal

ini mengandung arti bahwa semakin meningkatnya kelompok ibu yang menolak memberikan imunisasi DPT pada anaknya dari tahun ke tahun terutama ditengah masa pandemi.

Rendahnya angka cakupan imunisasi DPT dapat menyebabkan anak menjadi terkena penyakit menular. Data surveilans PD3I dan Imunisasi Kemenkes RI menunjukkan bahwa hingga bulan mei 2020 suspek kasus difteri ditemukan sebanyak 129 kasus yang tersebar di 18 provinsi. Kasus difteri paling banyak dilaporkan di provinsi Jawa Barat, Kalimantan Timur, Aceh dan DKI Jakarta. Peningkatan angka tersebut akan terus sampai akhir tahun mengingat masih terdapat jumlah kasus dari provinsi yang belum dilaporkan (Kemenkes RI, 2020).

Tercapainya suatu indikator imunisasi tidak terlepas dari keterlibatan orang tua terutama ibu selaku pengambil keputusan dalam kesehatan anak (Hockenberry, 2019). Orang tua terkadang menolak membawa anaknya untuk memperoleh imunisasi DPT dikarenakan anak mengalami efek samping setelah mendapatkan imunisasi DPT atau yang dikenal dengan KIPI (kejadian ikutan paska imunisasi) (Verulava et al., 2019). Anak yang mendapat imunisasi DPT sering mengalami masalah kesehatan seperti demam dan bengkak pada area suntikan sehingga menyebabkan bayi menjadi rewel. Kondisi tersebut membuat orang tua menjadi khawatir, sehingga memilih untuk tidak melanjutkan pemberian imunisasi DPT (Kemenkes RI, 2018); Desai dan Vijapura, 2016).

Disamping adanya KIPI, Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi keputusan orang tua dalam memberikan imunisasi pada bayinya, salah satunya faktor pengetahuan orang tua tentang imunisasi (Kemenkes RI, 2020). Faktor pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi DPT berperan penting dalam

menentukan keberhasilan pelaksanaan imunisasi (Esposito et al., 2014). Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik akan mampu memastikan bayinya mendapatkan imunisasi DPT dan memberikan penatalaksanaan yang efektif ketika efek samping imunisasi DPT muncul (Lim et al., 2016). Namun orang tua yang tidak memiliki pemahaman tentang DPT akan menganggap DPT menyebabkan bayi mereka sakit, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak memberikan imunisasi atau tidak menuntaskan pemberian imunisasi DPT (Azreena et al., 2018).

Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan adanya relevansi antara cakupan imunisasi dan pengetahuan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Yustanta dan Ikhrima (2021) menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang imunisasi cenderung memiliki bayi dengan imunisasi dasar yang lengkap. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh penelitian Sari *et al.* (2016) menunjukkan peran pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu sebagai pengasuh bayi merupakan peran penentu pemberian imunisasi pada seorang bayi. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi pendidikan diperlukan untuk meningkatkan penerimaan masyarakat terutama ibu bayi terhadap imunisasi bayi.

Pendidikan kesehatan adalah satu cara yang dapat dilakukan seorang perawat dalam memberikan pemahaman kepada orang tua selaku pengambil keputusan bagi anak tentang penyakit maupun tentang kesehatan anak (Potter & Perry, 2017). Tujuan dari Pendidikan kesehatan yaitu berubahnya pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga mampu berperan aktif dalam upaya terwujudnya derajat kesehatan yang optimal (Induniasih & Ratna, 2015). Hal ini sejalan dengan teori keperawatan *Health Promotion Model* (HPM) oleh Nola J.Pender yang

menyatakan bahwa promosi kesehatan berupa edukasi kesehatan pada klien dan keluarga merupakan tindakan positif yang mengarahkan pada perubahan perilaku dan tindakan kesehatan yang dilaksanakan oleh individu dipengaruhi oleh karakteristik individu dan pengalaman (Pender, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Fangidae et al. (2016) didapatkan bahwa pengetahuan dan sikap ibu mengenai imunisasi cenderung meningkat setelah diberikan Pendidikan kesehatan. Selain itu penelitian yang dilakukan Mandesa et al. (2014) mengenai pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) didapatkan bahwa Pendidikan kesehatan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang KIPI.

Dalam pemberian edukasi pada orang tua tidak terlepas dari media pendukung, karena menurut Induniasih & Ratna (2015) pada kegiatan promosi kesehatan dengan menggunakan media dapat membantu peserta lebih mudah memahami materi dan pesan kesehatan yang diberikan, sehingga peserta dapat mengingat materi yang disampaikan dalam jangka waktu yang lama. Menurut Koring, et al (2015) penyampaian informasi harus menarik agar dapat bertahan lama dalam ingatan seseorang. Banyak media yang dapat digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan seperti media cetak (*booklet, leaflet, flipchart*), media elektronik (*Televisi, Radio*) dan media sosial (*Facebook, Twitter, WhatsApp*) (Nurmala, 2018). Selain media pendukung, ada beberapa metode yang dapat menjadi pilihan dalam memberikan Pendidikan kesehatan, seperti metode ceramah, diskusi kelompok, seminar, dll (Induniasih & Ratna, 2015). Namun demikian perawat harus mampu memilih metode dan media yang tepat

sesuai dengan kondisi pada saat ini terutama dimasa Pandemi *Covid-19* agar Pendidikan kesehatan yang diberikan diikuti dengan perubahan perilaku dari masyarakat yang menjadi fokus intervensi.

Pada saat pandemi *Covid-19* semua aktivitas masyarakat dibatasi dan harus menerapkan *social distancing* dan juga *physical distancing*. Akan tetapi promosi kesehatan mengenai imunisasi pada bayi harus tetap dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam membawa anaknya untuk di imunisasi. Dengan demikian banyak cara yang bisa dilakukan untuk tetap memberikan pelayanan promosi kesehatan dengan menggunakan sistem daring (dalam jaringan). Daring ialah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *learning manajemen system* (LMS) salah satunya adalah aplikasi *WhatsApp*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mulyani dan Subandi (2020) pendidikan kesehatan yang dilakukan melalui melalui grup *WhatsApp* efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Yuniarti (2020) dan Pereira, *et al* (2020) bahwa *WhatsApp* membuat Pendidikan kesehatan menjadi lebih efektif karena banyaknya fitur-fitur pendukung saat berlangsungnya Pendidikan kesehatan *online* di tengah pandemi *Covid-19*.

Provinsi Jambi termasuk kedalam 13 provinsi dengan cakupan Imunisasi terendah pada tahun 2020 yakni sebesar 86,4% dari target nasional yakni 95% (Kemenkes RI, 2021). Kota Sungai Penuh merupakan salah satu kota yang berada di Provinsi Jambi dengan cakupan imunisasi rendah. Data Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh menunjukkan bahwa rata-rata angka cakupan imunisasi DPT untuk tahun 2020 adalah 93,3 %. Angka tersebut hampir mencapai target nasional tahun

2020 sebesar 95 %. Walaupun demikian, diantara Puskesmas yang berada dibawah Dinas Kesehatan Sungai Penuh terdapat 2 puskesmas yang belum memenuhi capaian target nasional yaitu Puskesmas Koto Lolo dan Puskesmas Sungai Liuk. Angka capaian puskesmas tersebut secara berturut-turut yaitu 88,3% dan 87,0% (Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh, 2021).

Hasil wawancara pada 8 dan 9 maret 2021 dengan pihak Puskesmas Sungai Liuk yaitu perawat penanggung jawab program imunisasi. Beliau mengatakan bahwa beliau dipercaya sebagai penanggung jawab program imunisasi sejak 6 tahun yang lalu. Beliau mengatakan pelayanan imunisasi biasanya di laksanakan di empat wilayah kerja Puskesmas melalui program Posyandu yang tersebar sebanyak empat kelompok Posyandu yang diadakan rutin setiap bulannya pada hari kamis. Penanggung jawab untuk masing-masing posyandu terdiri dari dua orang petugas kesehatan dengan pendidikan minimal diploma tiga. Akan tetapi, selama masa pandemi *Covid-19* pelayanan posyandu diberhentikan untuk sementara, dan pelayanan imunisasi tersedia setiap hari kamis di puskesmas.

Selain itu, beliau mengatakan masih banyak ibu yang menolak memberikan imunisasi pada bayinya dengan berbagai alasan seperti timbulnya demam setelah bayi mendapatkan imunisasi DPT. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya cakupan imunisasi disetiap wilayah kerja posyandu yang tidak mencapai 90%. Terhitung dari bulan januari hingga agustus 2020, dari jumlah bayi 134 orang, bayi yang memperoleh imunisasi DPT lengkap adalah sebanyak 107 orang. Upaya pihak puskesmas untuk meningkatkan cakupan imiunisasi adalah dengan melakukan promosi kesehatan mengenai imunisasi. Promosi mengenai imunisasi diupayakan di Puskesmas pada pengunjung puskesmas melalui poster yang ditempelkan

didinding. Selain itu pihak Puskesmas mengatakan promosi kesehatan mengenai imunisasi juga telah dilaksanakan pada program Posyandu yang diadakan satu kali sebulan sebelum adanya pandemi, dalam pemberian informasi tersebut dengan metode ceramah pada setiap ibu yang datang ke posyandu. Hanya saja saat ini promosi kesehatan tertunda karena adanya kebijakan pembatasan kegiatan kelompok masyarakat (PKKM) di daerah setempat selama masa pandemi dan posyandu diberhentikan sementara.

Sementara itu, hasil wawancara dengan penanggung jawab program imunisasi dibagian P2P Dinas Kesehatan Kota Sungai Penuh pada tanggal 8 maret 2021 menyebutkan bahwa selama pandemi segala bentuk kegiatan puskesmas yang berhubungan dengan mengumpulkan banyak orang untuk sementara dihentikan hingga waktu yang belum ditentukan. Kebijakan tersebut diberlakukan untuk mencegah penyebaran *Covid-19*.

Berdasarkan survey awal pada tanggal 10 dan 11 Maret 2021 yang dilakukan pada 10 ibu yang memiliki bayi usia 4-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Liuk. Didapatkan 8 dari 10 ibu mengaku anaknya pernah mendapatkan imunisasi akan tetapi tidak dilanjutkan dengan berbagai alasan, 5 diantaranya mengaku merasa imunisasi sebagai penyebab anak sakit, dan 3 diantaranya mengaku merasa imunisasi tidak perlu karena anaknya sehat-sehat saja. Selain itu, 5 dari 10 ibu mengaku anaknya mendapatkan imunisasi sampai umur 2 bulan saja dan setelah itu tidak pernah diberikan imunisasi lagi karena merasa tidak perlu dan 9 dari 10 ibu mengaku belum mendapatkan informasi mengenai imunisasi DPT dan kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) tersebut dari petugas kesehatan.

Berbagai program telah dilaksanakan untuk tercapainya target imunisasi secara menyeluruh dan merata dan beberapa penelitian juga telah menunjukkan adanya pengaruh Pendidikan kesehatan dengan berbagai media terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi. Akan tetapi masih ditemukan rendahnya pengetahuan dan sikap ibu terhadap imunisasi yang mengakibatkan tidak tercapainya target imunisasi secara nasional. Untuk itu penulis bermaksud menggunakan media *WhatsApp* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang imunisasi.

Dengan uraian diatas penulis tertarik dan dirasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Pendidikan kesehatan tentang imunisasi DPT dan KIPi terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki bayi usia 1-4 bulan pada masa Pandemi *Covid-19*. di wilayah kerja Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Adakah pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki bayi usia 1-4 bulan tentang imunisasi pada masa Pandemi *Covid-19* di wilayah kerja Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adakah pengaruh Pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap ibu yang memiliki bayi usia 1-4 bulan tentang

imunisasi DPT dan KIPI di wilayah kerja Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya karakteristik responden mencakup umur, Pendidikan, dan pekerjaan ibu yang memiliki bayi usia 1-4 bulan diwilayah kerja Puskesmas Sungai Liuk Kota Sungai Penuh
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan dan sikap responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan.
3. Diketuainya rata-rata pengetahuan dan sikap responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan Pendidikan kesehaan.
4. Diketuainya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan pendidikan kesehatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Penelitian ini dapat menmbah wawasan dan pengalaman penulis dalam mengembangkan suatu penelitian keperawatan, terutama terkait peningkatan pengetahuan orang tua tentang imunisasi dengan Pendidikan kesehatan.

1.4.2 Bagi perkembangan ilmu

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan anak dalam menyusun perencanaan untuk melakukan upaya peningkatan pengetahuan tentang imunisasi. Selain itu diharapkan dengan penelitian ini dapat menambah pemanfaatan intervensi untuk keperawatan anak.

1.4.3 Bagi tempat penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa dijadikan pertimbangan bagi tempat penelitian untuk memberikan Pendidikan kesehatan mengenai imunisasi dengan media *WhatsApp* untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang imunisasi sehingga imunisasi dapat diberikan secara menyeluruh dan merata di wilayah kerja.

